

Kontribusi Kecerdasan Sosial dan Krisis Seperempat Kehidupan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Muhammad Ananto, Mulyani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: muhammadananto1@gmail.com

Abstract

Social intelligence is the individual's ability to control oneself, impulses, moods, have empathy, endure problems, motivate oneself, and build relationships with others. The purpose of this study was to identify the quarter-life crisis level, identify the level of social intelligence, and identify whether social intelligence contributes to the quarter-life crisis in students of the Faculty of Ushuluddin and Humanities (FUH) UIN Antasari Banjarmasin. This research is a quantitative correlation research. The number of research samples was 229 active students at the Faculty of Ushuluddin and Humanities UIN Antasari Banjarmasin, aged 19-29 years, male or female. Data collection techniques using a Likert scale questionnaire. The results of this study are that the crisis level of a quarter of the life of FUH students is in the medium category with a value of 50.7%. The level of social intelligence of FUH students is in the medium dimension with a value of 41.5%. The relation between Social intelligence and quarter-life crisis is negative.

Keyword: *social intelligence; quarter-life crisis; student*

Abstrak

Kecerdasan sosial ialah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, impuls, suasana hati, memiliki empati, daya tahan menghadapi masalah, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini guna mengidentifikasi tingkat krisis seperempat kehidupan, mengidentifikasi tingkat kecerdasan sosial, dan mengidentifikasi apakah kecerdasan sosial berkontribusi terhadap krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH) UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 229 mahasiswa aktif di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, berusia 19-29 tahun, laki-laki atau perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Hasil penelitian menunjukkan tingkat krisis seperempat kehidupan mahasiswa FUH dominan berada di kategori sedang dengan nilai 50,7%. Sedangkan tingkat kecerdasan sosial mahasiswa FUH paling banyak masuk dalam kategori sedang dengan nilai 41,5%. Hubungan antara kecerdasan sosial dan tingkat krisis seperempat abad pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH) UIN Antasari Banjarmasin adalah negatif.

Kata kunci: Kecerdasan sosial, *quarter-life crisis*, mahasiswa

Seluruh manusia yang dilahirkan kedua ini tentu saja akan mengalami proses tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembang dalam kehidupan memiliki beberapa tahapan

yang dimulai dari prenatal, bayi, balita, anak-anak, remaja, kemudian tumbuh menjadi dewasa, lanjut usia hingga berakhir dengan tiada. Setiap tahapan memiliki tugas, kedudukan dan perannya masing-masing yang semestinya dipenuhi. Tahapan-tahapan tersebut diberi nama tugas perkembangan. Perkembangan tidak hanya soal tercapainya usia dan kematangan fisik manusia saja, namun juga harus berkesinambungan dengan proses perubahan sikap, kognitif, dan perilaku. Setiap tahapan perkembangan akan selalu dibarengi dengan masalah yang selalu berubah sepanjang waktu (Rosalinda & Michael, 2019).

Memandang dari adanya perbedaan karakteristik dan juga tugas perkembangan hidup yang sangat penting dari tiap-tiap tahapan, maka tahap yang sangat rentan terjadinya permasalahan dan menimbulkan stres berlebih adalah masa peralihan antara masa remaja menuju masa dewasa. Dimana pada masa tersebut banyak dari individu keluar dari zona nyaman dan mulai bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial yang sebenarnya. Menurut Papalia dan Feldman pada masa inilah individu sudah mulai mengeksplor dirinya, mencoba hal-hal baru, mencoba hidup mandiri dengan berpisah dengan orang tua, dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang telah dipahami dan ditanamkan oleh lingkungan sebelumnya (Habibie, Syakarofath, dan Anwar, 2019). Masa transisi sering juga disebut dengan istilah *emerging adulthood* yang diperkenalkan pertama kali oleh (Amet, 2000) dengan kisaran usia 18-29 tahun. Pada masa inilah menurut ilmu Psikologi individu akan merasa terbebani dengan rencana-rencana dan pilihan-pilihan akan masa depan yang kemudian membuat individu mudah merasa galau, gelisah, panik, cemas, dan resah (Hayati, 2019).

Permasalahan pada masa *emerging adulthood* ini juga sering disebut dengan krisis seperempat kehidupan (*quarter-life crisis*). Krisis seperempat kehidupan menurut Robbins dan Wilner adalah kondisi dimana individu mengalami rasa takut menghadapi kehidupan masa depan terkait karir, pendidikan, relasi, serta kehidupan sosial. Krisis seperempat kehidupan juga dimaknai sebagai respon emosi terhadap kondisi tidak stabil yang memuncak, pilihan hidup yang sangat banyak, dan perubahan yang sangat konstan. Masa krisis emosi umumnya ditemukan pada rentan usia 18-25 tahun dengan ditandai munculnya rasa panik, frustrasi, khawatir, tidak tau arah tujuan, kesepian, kekecewaan, kecenderungan pada perilaku depresi, gelisah, hidup yang tidak maju, tidak menyukai kehidupannya, cenderung menyalahkan diri sendiri, dan gangguan-gangguan psikis lainnya (Fadhilah, Sudirman, dan Zubair, 2022).

Al-Qur'an sendiri telah menyinggung mengenai krisis seperempat kehidupan yang akan dialami oleh semua manusia yang terlahir di dunia ini dan berada di masa *twentysomethings* atau *emerging adulthood*. Firman Allah Swt tersebut dijelaskan pada Q.S. Al-Baqarah: 2/155, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Dari ayat tersebut telah disebutkan Allah akan menguji manusia di dalam menjalani kehidupan, namun ujian itu hanya sedikit, namun terkadang manusia menganggap ujian yang sedikit itu sangatlah berat, membebani, dan tidak sabar. Maka dari itu Allah juga berfirman untuk menyampaikan kabar gembira bagi hambanya yang senantiasa sabar dalam menghadapi sedikit ujian yang Allah berikan. Selain bersabar setiap ujian yang datang dalam kehidupan haruslah diselesaikan dengan cara yang tepat. Individu membutuhkan upaya dan persiapan untuk mengatasi dan menghadapi kondisi tersebut.

Sebagaimana ujian yang baru saja dialami hampir sebagian besar manusia, utamanya Indonesia yang terdampak wabah covid-19 dan banyak memakan korban jiwa serta terbatasnya akses sosial membuat banyak individu merasa bosan dan stres, karena harus terus menerus di rumah. Terhambatnya aktivitas dan pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab stres saat masa pandemi. Utamanya mahasiswa yang harus melakukan proses belajar secara *daring* di rumah. Hal ini tentu menjadi problem yang cukup *tricky* untuk mahasiswa, apalagi jika lokasi rumah yang masih terbatas akses internet, belum lagi tugas-tugas yang harus dikerjakan, kesulitan mencari bahan presentasi dan terhambat untuk belajar bersama atau sekedar berdiskusi.

Hal-hal demikianlah yang dapat membuat individu terhambat masa untuk memenuhi kebutuhan tugas perkembangannya dimana mencari dan mengeksplor diri sangatlah dibutuhkan pada usia *emerging adulthood* ini. Namun, patut disyukuri saat ini wabah itu telah usai dan semua individu dapat beraktivitas dan bersosialisasi kembali. Meski demikian dampak dari seringnya berada di rumah dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang

lain juga menimbulkan kecanggungan dalam bersosialisasi, utamanya untuk proses pertemanan saat berada di kelas atau di lingkungan kampus. Hal ini juga dapat berdampak pada psikologis serta hubungan sosial. Individu yang ingin mengatasi krisis seperempat kehidupan individu harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan masalah dan lingkungan sosialnya. Kecerdasan sosial dirasa tepat dimiliki oleh seluruh individu untuk mengatasi krisis seperempat kehidupan yang tengah dialami mahasiswa.

Memiliki kecerdasan sosial tentu dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, menyesuaikan lingkungan sosial, lebih mudah memahami kondisi yang terus berubah, dan mudah pula mengatasi stres serta kekhawatiran akan masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Robbiyah, Ekasari, dan Witarsa, 2018). Menurut Thorndike kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengolah orang lain (Suplig, 2017). Kecerdasan sosial memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kesadaran sosial (empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial) dan dimensi fasilitas sosial (sinkronisasi, persentase diri, pengaruh, dan kepedulian), (Faliyandra, 2019). Dari kasus inilah peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengidentifikasi permasalahan krisis seperempat kehidupan dan kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi yang memiliki tujuan: 1) mengidentifikasi tingkat krisis seperempat kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2) mengidentifikasi tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 3) mengidentifikasi apakah kecerdasan sosial berkontribusi terhadap krisis seperempat kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.463 mahasiswa, sedangkan sampel penelitian berjumlah 229 mahasiswa sesuai rumus *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria populasi sebagai berikut: 1) subjek berstatus mahasiswa aktif dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2) berusia 19-19 tahun sesuai teori

emerging adulthood, 3) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan 4) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian serta mengikuti segala proses penelitian. Adapun metode pengambilan data menggunakan kuesioner skala likert yang disusun berdasarkan skala kecerdasan sosial dan skala krisis seperempat kehidupan. Kemudian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*.

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswi (60,7%), dimana para responden ini dipilih secara acak dan memenuhi kriteria dari 4 jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH) UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan jika dilihat dari rentang usia, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada usia antara 15 sampai dengan 20 tahun (57,6%). Berikut adalah tabulasi gambaran data hasil penelitian:

Tabel 1.1

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	90	39.3%
2.	Perempuan	139	60.7%
	Jumlah	229	100%

Tabel 1.2

Data Responden Berdasarkan Rentang Usia

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1.	15-20 tahun	132	57.6%
2.	21-25 tahun	96	41.9%
3.	26-30 tahun	1	4%
	Jumlah	229	100%

Tabel 1.3

Data Responden Berdasarkan Jurusan/ Program Studi

No.	Jurusan	Frekuensi	Persentase
1.	Akidah Filsafat Islam	33	14.4%
2.	Psikologi Islam	80	34.9%
3.	Studi Agama-Agama	20	8.7%
4.	Ilmu Al-Qur'an dan Hadits	96	41.9%
	Jumlah	229	100%

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* antara variabel kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan, maka hasilnya menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dengan nilai sig. > 0,05 tepatnya diangka 0,206. Sedangkan dengan uji Glejser didapati bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan. Kemudian, untuk uji multikolinearitas dengan batas nilai *Variance Inflation Factor* ($VIF < 10$) tidak ditemukan gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik selesai maka selanjutnya dilakukanlah uji hipotesis, yaitu dengan menguji regresi linier sederhana pada variabel kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan, maka hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa model persamaan regresi menurut data penelitian dinyatakan signifikan dan memenuhi kriteria.

Tabel 1.4
Analisis Regresi Linier Sederhana (Koefisien)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.164 ^a	.027	.023	7.077

Berdasarkan tabel 1.4, tertulis hasil dari analisis regresi linier sederhana nilai R sebagai simbol koefisien, maka menunjukkan nilai sebesar 0,164 yang dapat diartikan bahwa kedua variabel berada pada kategori cukup. Selain nilai R terdapat pula kolom *R Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,027 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel kecerdasan sosial (variabel bebas) memiliki pengaruh atau kontribusi sebesar 0,27% terhadap variabel krisis seperempat kehidupan (variabel terikat).

Tabel 1.6
Korelasi Kecerdasan Sosial terhadap Krisis Seperempat Kehidupan

		KS	QLC
Kecerdasan Sosial	Pearson Correlation	1	-.164*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	229	229
Krisis Seperempat Kehidupan	Pearson Correlation	-.164*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	229	229

Menurut tabel 1.6 di atas dapat diketahui bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki nilai korelasi sebesar -0,164 (tanda negatif hanya sebagai arah hubungan antar variabel). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dinyatakan memiliki korelasi cukup dengan nilai korelasi 0,164 ($< 0,25-0,5$) sesuai interpretasi nilai R. Data ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki arah hubungan yang sama atau memiliki hubungan negatif, hal ini bermakna ketika terjadi setiap kenaikan skor salah satu variabel, maka akan diikuti dengan penurunan skor pada variabel yang lain. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial para mahasiswa FUH maka memungkinkan untuk menurunkan tingkat krisis seperempat abad.

Pembahasan

Terdapat tiga tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi tingkat krisis seperempat kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Krisis seperempat kehidupan itu sendiri adalah respon emosional yang muncul dari individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan panik, tidak berdaya (*self helpness*), Ketidakstabilan, kebimbangan dengan banyaknya pilihan, cemas, tertekan, bahkan frustrasi. Krisis seperempat kehidupan ini umumnya dialami individu pada rentang usia 18-29 tahun, terutama bagi individu yang baru atau akan menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan. Menurut Robbins dan Wilner pada tahun 2001 mengenai krisis seperempat kehidupan yang kaum mudanya diberi julukan sebagai "*twentysomethings*" (Robbins dan Wilner, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan sampel sebanyak 229 mahasiswa diketahui bahwa tingkat krisis seperempat kehidupan berada pada tingkat sedang dengan nilai signifikan sebesar 50,7% yang artinya terdapat 116 mahasiswa dari total subjek yang mengalami krisis seperempat abad. Data ini bermakna bahwa sebagian besar mahasiswa FUH yang berada pada rentang usia 18-29 tahun cukup memiliki tanda atau kondisi krisis seperempat abad yang sedang mereka hadapi, berupa respon emosional yang cenderung mengarah pada emosi negatif. Dimana hal ini dapat mungkin dialami seseorang ketika meninggalkan fase kenyamanan dalam hidup sebagai mahasiswa di perkuliahan dan mulai memasuki kehidupan dunia yang nyata, dengan tuntutan untuk menikah atau bekerja (Robbins dan Wilner, 2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mutiara dalam skripsinya

yang menuliskan terdapat 82% mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir mengalami krisis seperempat kehidupan dan kategori tingkatannya berada pada tingkat sedang (Mutiara, 2018). Penelitian ini membuktikan bahwa pada beberapa mahasiswa banyak yang mengalami gejala emosional yang cenderung negatif ini ketika menginjak usia seperempat abad atau pada rentang 18-29 tahun.

Selanjutnya mengidentifikasi tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Menurut Goleman, kecerdasan sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kesadaran sosial dan dimensi fasilitas sosial (Faliyandra, 2019). Dimensi kesadaran sosial merupakan emosi individu terkait empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial. Kemudian dimensi fasilitas sosial adalah emosi individu yang berkaitan dengan sinkronisasi, persentase diri, pengaruh dan kepedulian. Selanjutnya Thorndike mengatakan bahwa kecerdasan sosial (*sosial intelligence*) merupakan kemampuan individu memahami dan mengolah orang lain yang termasuk lingkungannya (Suplig, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini didapati bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kebanyakan menunjukkan tingkat sedang pada variabel kecerdasan sosial dengan nilai signifikan 41,5% atau 95 orang mahasiswa. Hasil penelitian ini bermakna bahwa mahasiswa FUH kebanyakan dinilai cukup mampu untuk mengelola emosinya. Seperti halnya yang disampaikan Robbiyah, Ekasari, dan Witarsa (2018) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan sosial itu adalah individu yang menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan dalam menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Penelitian tentang kecerdasan sosial yang telah dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan sosial mahasiswa tingkat awal sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai 63,84%. Hasil yang diperoleh kedua penelitian ini sejalan, sehingga dapat ditarik "benang merah" bahwa pada dasarnya kebanyakan mahasiswa dengan rentang usia 18-29 tahun dinilai sudah cukup mampu dalam hal mengelola diri dan membina hubungan baik dengan empati terhadap orang lain, dengan kata lain mereka telah memiliki kecerdasan sosial yang cukup baik.

Kemudian tujuan *ketiga*, mengidentifikasi apakah kecerdasan sosial berkontribusi terhadap krisis seperempat kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Sebagai individu yang baru saja keluar dari zona nyaman tentu saja mahasiswa memerlukan jumlah interaksi sosial yang lebih intens untuk memenuhi kebutuhan akan tugas perkembangan, proses transisi peran, dan tuntutan akademik (Andriani dan Listiyandini, 2017). Namun banyaknya tuntutan yang dibutuhkan tidak jarang dapat menimbulkan kepanikan, rasa stres, dan frustrasi, ketika hubungan sosial tidak berjalan dengan baik, seperti belum dapat menemukan tujuan hidup, tugas perkuliahan yang tidak kunjung usai, atau hubungan yang kurang harmonis dengan lingkungan kampus. Pada usia 19-29 tahun (*quarter-life crisis*) hal ini sangat umum terjadi. Namun dengan adanya kecerdasan sosial, individu akan lebih mudah menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi karena mampu mempertahankan performanya di tahun-tahun pertama perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson yang mengatakan bahwa pada tahap ini individu akan menjalani proses pencarian identitas diri yang mendorongnya untuk melakukan interaksi yang lebih banyak dengan orang-orang di sekitarnya (Sokol, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini didapati bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan negatif terhadap krisis seperempat kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai signifikan $-0,164$. Hasil yang negatif mengartikan bahwa antara kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan memiliki hubungan yang signifikan, namun hubungan yang dimiliki tidak sama atau tidak searah. Artinya ketika salah satu variabel meningkat, maka variabel lainnya akan mengalami penurunan. Dari hal ini dapat dipahami bahwa, ketika kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora meningkat, maka memungkinkan untuk krisis seperempat kehidupan yang dirasakan akan mengalami penurunan.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan tersebut, ialah: 1) tingkat krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 50,7% (116 mahasiswa dari 229 sampel). 2) Tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berada pada dimensi sedang dengan nilai persentase 41,5% (95 mahasiswa dari 229 sampel). 3) Kecerdasan sosial (X) memiliki hubungan negatif terhadap krisis seperempat kehidupan (Y) pada mahasiswa

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dari nilai negatif tersebut maka dipahami bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki arah hubungan yang sama, hal ini memiliki makna ketika kecerdasan sosial mahasiswa FUH meningkat maka akan memungkinkan penurunan gejala krisis seperempat kehidupan.

Referensi

- Andriani, Annisa, dan Ratih Arruum Listiyandini. 2017. "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 4, No. 1 (Juni).
- Fadhilah, Farah, Sulasmi Sudirman, dan Arie Gunawan H. Zubair. 2022. "Quarter Life Crisis pada Mahasiswa ditinjau dari Faktor Demografi." *Jurnal Psikologi Karakter* Vol.2, No. 1 (Juni).
- Faliyandra, Faisal. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Habibie, Alfiesyahrianta, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar. 2019. "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa." *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* Vol. 5, No. 2.
- Hayati, Ayat. 2019. "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Quarter-Life Crisis: Studi Deskriptif pada Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Semester VIII Tahun 2019." Diploma, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mutiara, Yeni. 2018. "Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir." Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Robbins, Alexandra, dan Abby Wilner. 2001. *QuarterLife Crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. New York: Tarcher Penguin.
- Robbiyah, Diyan Ekasari, dan Ramadhan Witarsa. 2018. "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, No. 1.
- Rosalinda, Irma, dan Timothy Michael. 2019. "Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Quarter-Life Crisis." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 8, No. 1 (April).
- Sokol, J.T. 2009. "Identity Development Throughout the Lifetime: an Examination of Eriksonian Theory." *Graduate Journal of Counseling Psychology* Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suplig, Maurice Andrew. 2017. "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar." *Jurnal Jaffray* Vol. 15, No. 2 (September).

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
2024-06-20	2024-07-15	2024-08-15	2024-08-15	2024-12-09

Muhammad Ananto, Mulyani
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: muhammadananto1@gmail.com